

MODEL IKLIM SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN TERHADAP SISWA DI MADRASAH ALIYAH AL-HAKIMIYAH PARINGGONAN

Syafaruddin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Sumatera Utara 20371
syafaruddinsiahaan@uinsu.ac.id

Rosa Hadana Harahap

IAIN Padangsidempuan
Jl.T Rizal Nurdin No.Km 4, RW.5, Sihitang, Kec. Padangsidempuan Tenggara,
Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara 22733
rosahadanahrp@gmail.com

Amiruddin MS

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan,
Sumatera Utara 20238
amiruddinms@umsu.ac.id

***Abstrak:** The school climate, namely the principal of the madrasa, making the academic stages of organizing the curriculum developed in the form of an organization, namely the subject curriculum, field of study curriculum and local content curriculum. management of facilities and infrastructure can be said to be good, where related parties such as teachers are involved at this stage. In addition, the head of the madrasa at this stage conducts a needs analysis aimed at the effectiveness and efficiency of facilities and infrastructure. The supervision carried out by the head of Madrasah Aliyah Al-Hakimiyah Paringgonan has been carried out well, but there are some teachers who do not know the standards of supervision carried out and there are no strict sanctions against teachers who violate the rules.*

***Keywords:** School Climate, Quality of Education Services.*

Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan, hal pertama yang tersirat dalam benak kita adalah “sekolah”. Sekolah dalam hal ini merupakan suatu organisasi publik yang memberikan jasa layanan pendidikan bagi masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas individu masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya, menjadi suatu hal yang wajar apabila masyarakat menuntut tersedianya “sekolah yang baik” yang

tercermin dari efektifitas kinerja sekolah yang bersangkutan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, sekolah sudah seharusnya menempatkan hakikat pendidikan menjadi prioritas perhatian dalam penyelenggaraannya, dimana pendidikan dimaknai sebagai sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya, baik dalam hal pembinaan fisik, akal, dan jiwanya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya secara berkelanjutan, sehingga terbentuk kedewasaan dan kemandirian untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Ini berarti bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan dan membentuk watak serta kepribadian peserta didik.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal harus mempunyai potensi untuk melahirkan manusia-manusia pembelajar. Dalam mentransformasikan potensi atau sumber daya siswa menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*), madrasah harus menjadi pelopor komunitas pembelajar. Dengan demikian, tugas pokok dan fungsi madrasah adalah menjadi “komunitas pembelajar” yang mampu membangun “manusia pembelajar” sebagai pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) di Indonesia.

Dengan demikian, diharapkan dapat mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Siswa sebagai salah satu pelanggan internal madrasah sekaligus sebagai subyek yang sangat menentukan keberhasilan suatu pengelolaan madrasah, karena keberhasilan madrasah banyak ditentukan oleh indikator-indikator pada siswanya. Jadi dalam hal ini, madrasah harus dapat dikelola dan diberdayakan sebaik mungkin agar mampu mewujudkan predikat sebagai madrasah yang berkualitas yang mampu memproses peserta didik yang pada akhirnya akan menghasilkan produk secara optimal.¹

Menurut Herzberg mutu layanan pendidikan terhadap siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi prestasi tinggi, harapan, dan bakat siswa, sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kualitas mengajar guru, budaya madrasah, dan iklim madrasah.² Selain itu, faktor utama penentu kepuasan pelanggan adalah

¹ David Wijaya, *Pemasaran Jasa Pendidikan* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h. 5.

² Sholikhan, “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kualitas Layanan Sekolah terhadap Kepuasan Siswa”, *Jurnal Ekonomi Modernisasi* (Juni, 2009), h. 155.

persepsi pelanggan terhadap kualitas jasa atau layanan.¹⁵ Menurut Browne et al dan Guolla bahwa kualitas pelayanan yang dirasakan siswa adalah penyebab kepuasan siswa. Menurut Zeithaml dan Bitner faktor-faktor yang dapat menentukan kepuasan adalah persepsi terhadap kualitas layanan, kualitas produk dan harga, faktor situasi/keadaan dan juga faktor individu.

Iklm madrasah yang kondusif yaitu kepala madrasah, guru, maupun peserta didik memiliki semangat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing, kepala madrasah dan guru memiliki etos kerja dan peserta didik memiliki etos belajar, sedikit pelanggaran disiplin dan tata tertib madrasah baik oleh guru maupun peserta didik. Untuk mendapatkan iklim madrasah yang kondusif maka harus memperhatikan lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang dapat mendukung proses belajar siswa, karena iklim madrasah yang positif berkaitan dengan peningkatan kepuasan bagi personil madrasah.³

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas memperlihatkan bahwa memiliki banyak prestasi yang telah dicapai, baik ditingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional. Madrasah Aliyah Al-Hakimiyah Paringgonan menjadi satu-satunya madrasah percontohan di Kecamatan Ulu Barumun. Selain itu juga, banyak mendapatkan prestasi dibidang akademik dan non akademik. Guru-guru yang ada di Madrasah Aliyah Al-Hakimiyah Paringgonan berupaya secara terus menerus untuk meningkatkan mutu tamatan atau calon tenaga kerja yang mempunyai pribadi unggul yang mandiri, profesional, berimtaq dan berbudaya lingkungan di era global.

Pada faktanya, hingga saat ini tidak sedikit masyarakat kita yang memiliki anggapan bahwa keberhasilan suatu proses pendidikan terlihat dari tingginya nilai (angka) yang diperoleh peserta didik sebagai laporan hasil belajarnya. Nilai ini seakan-akan menjadi indikator berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan yang diikuti para peserta didik di sekolah. Anggapan masyarakat seperti ini akhirnya menjadi tuntutan bagi para penyelenggara pendidikan di sekolah untuk dapat memberikan nilai kepada peserta didik sebagai hasil belajarnya sesuai

³ Supardi, *Sekolah Efektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 207-209.

dengan tuntutan masyarakat, khususnya orang tua siswa. Pertanyaannya sekarang adalah apakah para penyelenggara pendidikan di sekolah harus memberikan nilai hasil belajar kepada peserta didiknya hanya dengan mempertimbangkan salah satu aspek/ kompetensi yang menonjol dari mereka. Di sinilah manajemen mutu layanan pendidikan di sekolah menuntut peran kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, serta partisipasi masyarakat secara optimal.

Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai keberhasilan yang dicapai peserta didik. Demikian pula sebagai arah timbal balik hubungan madrasah dengan masyarakat, Madrasah Aliyah Al-Hakimiyah Paringgongan telah menunjukkan perhatian serta kepercayaan masyarakat yang semakin positif. Hal ini pun dapat dibuktikan dengan peminat siswa dari tahun ke tahun yang terus meningkat sehingga dalam penerimaan siswa baru diadakan batasan waktu.

Kajian Pustaka

1. Pengertian Iklim Sekolah

Litwin dan Stringer menjelaskan, iklim sekolah didefinisikan secara bervariasi oleh para ahli sebagai hasil dari persepsi subyektif terhadap sistem formal, gaya informal kepala sekolah, dan faktor lingkungan penting lainnya yang mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi individu yang berada pada sekolah tersebut.⁴¹ Namun demikian dari beberapa variasi definisi iklim sekolah tersebut apabila ditelaah lebih mendalam, maka akan mengerucut dalam tiga pengertian. *Pertama*, iklim sekolah didefinisikan sebagai kepribadian suatu sekolah yang membedakan dengan sekolah yang lain. *Kedua*, iklim sekolah didefinisikan sebagai suasana di tempat kerja yang mencakup berbagai norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan dan prosedur yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok. *Ketiga*, iklim sekolah didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, praktik dan prosedur serta persepsi tentang perilaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam suatu organisasi.

Iklim sekolah dapat dipandang sebagai atmosfir sekolah, sikap dan interaksi kepala sekolah, pendidik dan peserta didik yang mempengaruhi persepsi,

⁴ Gunbayi, Ilhan, *School Climate and Teacher's Perceptions on Climate Factors: Research Into Nine Urban High Schools*, (The Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET), 2007), h. 1

sikap perilaku terhadap orang lain dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah adalah karakteristik khas dalam bentuk perasaan, makna bersama, dan atmosfer yang dirasakan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, staf dan orang tua siswa yang berinteraksi satu sama lain.

Yukl mengidentifikasi empat belas perilaku kepemimpinan yang dikenal dengan taksonomi manajerial sebagai berikut : 1) merencanakan dan mengorganisasi (*planning and organizing*), 2) pemecahan masalah (*problem solving*), 3) menjelaskan peran dan sasaran (*clarifying roles and objectives*), 4) memberikan informasi (*informing*), 5) memantau (*monitoring*), 6) memotivasi dan memberi inspirasi (*motivating and inspiring*), 7) berkonsultasi (*consulting*), 8) mendelegasikan (*delegating*), 9) memberi dukungan (*supporting*), 10) mengembangkan dan membimbing (*developing and mentoring*), 11) mengelola konflik dan membangun tim (*managing and team building*), 12) membangun jaringan kerja (*networking*), 13) pengakuan (*recognizing*), dan 14) memberi imbalan (*rewarding*).⁵ Dari keempat belas perilaku kepemimpinan tersebut, Yukl menggambarkan serta mengkategorikan sebagai berikut: (1) membuat keputusan, (2) mempengaruhi dan mengarahkan bawahan, (3) memilih dan mengembangkan personil, (4) mengadakan komunikasi, (5) memberikan motivasi, dan (6) melakukan pengawasan. Dari uraian di atas, merupakan dimensi perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Peran kepala madrasah adalah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator diharapkan mampu mewujudkan peningkatan mutu guru dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, sampai pada imbal jasa yang merupakan garapan penting bagi seorang kepala sekolah.⁶

Cohen, et, al. Menjabarkan pengukuran iklim sekolah ke dalam sepuluh dimensi, yang dikelompokkan ke dalam 4 kategori, yaitu : *safety, teaching and learning, interpersonal relationship dan institutional environment*. Kategori

⁵ Yukl, Garry, *Leadership in organization third edition* (New Jersey: Prentice Hall, 1998), h. 58.

⁶ Syafaruddin, dkk. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan dalam *Jurnal Bunayya PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara*, Vol. II, No. 3 Juli-September 2021, h. 217.

pertama terdiri atas:

- a. *rule and norms*, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan dengan konsisten;
- b. *physical safety* meliputi perasaan siswa dan orang tua siswa yang merasa aman dari kerugian fisik di sekolah;
- c. *social and emotional security* meliputi perasaan siswa yang merasa aman dari cemoohan, sindiran dan pengucilan.

Adapun kategori kedua terdiri atas:

- a. *support and learning*, menunjukkan adanya dukungan terhadap praktek – praktek, seperti tanggapan yang positif dan konstruktif, dorongan untuk mengambil resiko, tantangan akademik, perhatian individual dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai cara;
- b. *social and civic learning*, menunjukkan adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab serta pembuatan keputusan yang etis.

Sementara kategori ke tiga terdiri atas:

- a. *A Respect For Diversity*, menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu pada semua tingkatan, yaitu antara siswa dengan siswa, orang tua dengan siswa dan orang tua dengan orang tua;
- b. *social support adults*, menunjukkan adanya kerjasama dan hubungan yang saling mempercayai antara orang tua dengan orang tua untuk mendukung siswa dalam kaitannya dengan harapan tinggi untuk sukses, keinginan untuk mendengar dan kepedulian pribadi;
- c. *social support students*, menunjukkan adanya jaringan hubungan untuk mendukung kegiatan akademik.

Adapun kategori ke empat terdiri atas:

- a. *school connectedness/engagement*, meliputi ikatan positif dengan sekolah, rasa memiliki dan norma – norma umum untuk berpartisipasi dalam

kehidupan sekolah bagi siswa dan keluarga.

- b. *physical surroundings*, meliputi kebersihan, keteetiban dan daya tarik fasilitas dan daya tarik fasilitas dan sumber daya alam dan material yang memadai.

2. Manajemen Madrasah

Secara etimologi, manajemen (bahasa Inggris) berasal dari kata *to manage*, dalam *Webster's New cooleglate Dictionary*, kata *manage* dijelaskan berasal dari bahasa Itali "*Managlo*" dari kata "*Managlare*" yang selanjutnya kata ini berasal dari bahasa Latin *Manus* yang berarti tangan (*hand*). Kata *manage* dalam kamus tersebut diberi arti membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai urusan tertentu.

Adapun manajemen pendidikan merupakan seni dan ilmu untuk mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Mutu atau lebih sering disebut dengan istilah kualitas merupakan gambaran karakteristik menyeluruh dari barangatau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan pihak pengguna. Berkaitan dengan pendidikan di sekolah, mutu pendidikan senantiasa merujuk pada spesifikasi pelayanan pendidikan yang sesuai dengan tujuan atau manfaat dari pendidikan itu sendiri. Makna mutu pendidikan is pihak pengguna jasa pendidikan, namun demikian bukan berarti bahwa mutu pendidikan ini tidak memiliki standar. Spesifikasi layanan pendidikan di sekolah senantiasa berpedoman pada standar pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah.⁸ Di dalam pasal 1 ayat 1 PP No. 32 tahun 2013 ditegaskan bahwa "Standar

⁷ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 11.

⁸ Kirk, D. J., & Jones, T. L. *Effective Schools*. (London: Pearson Education. Retrieved From Canada, 2004), h 234.

Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Ruang lingkup standar pendidikan yang tertuang dalam peraturan pemerintah tersebut mencakup delapan standar yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan (pasal 2 ayat 1) (Republik Indonesia, 2013). Di dalam pelaksanaannya, penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan dasar di Indonesia yang telah menerapkan sistem desentralisasi pendidikan dimana pemerintah kabupaten/kota memiliki kewajiban dan kewenangan untuk menyelenggarakan pelayanan pendidikan, telah diatur dalam Permendiknas No. 15 tahun 2010 dengan perubahannya dalam Permendikbud No. 23 tahun 2013 sebagai tolok ukur kinerja pelayanan pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal yang diselenggarakan oleh kabupaten/kota (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Peraturan ini dikeluarkan sebagai upaya untuk memberikan pelayanan minimal pendidikan bagi masyarakat yang tentunya perlu dikelola dengan sebaik-baiknya oleh setiap pemerintah kabupaten/kota, termasuk oleh setiap satuan pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) itu sendiri agar pelayanan pendidikan tersebut tetap memberikan kualitas pelayanan yang tinggi bagi masyarakat meskipun dalam kondisi yang paling minimal.⁹

a. Manajemen Kurikulum Madrasah

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.¹⁰ Manajemen kurikulum bagi kepala sekolah akan mengarahkan supaya pembelajaran berjalan dengan baik dengan mengacu pada pencapaian tujuan belajar siswa. Manajemen kurikulum berkaitan dengan pengelolaan pengalaman belajar yang dialami siswa. Manajemen kurikulum adalah kegiatan mengoperasikan visi, misi, tujuan dan target sekolah dengan mengacu pada kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal yang berlaku sesuai dengan semester berdasarkan kalender

⁹ Fullan, M., & Watson, N. *School-Based Management: Reconceptualizing to Improve Learning Outcomes* (New York, 2000), h, 291

¹⁰Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, h.131.

pendidikan.

b. Manajemen Sarana Prasarana Madrasah

Menurut Ibrahim yang dikutip Tim LPPKS, manajemen sarana dan prasarana dapat didefinisikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan salah satu bidang kajian manajemen sekolah atau manajemen pendidikan dan sekaligus menjadi tugas pokok manajer sekolah atau kepala sekolah. Manajemen sarana sering juga dikatakan dengan manajemen materiil, yaitu segenap proses penataan yang bersangkutan-paut dengan pengadaan.¹¹ Menurut pakar pendidikan mengklasifikasikannya menjadi beberapamacam sarana pendidikan yang ditinjau dari beberapa sudut pandang. 1) ditinjau dari habis dan tidaknya di pakai, 2) ditinjau dari bergerak dan tidaknya, 3) ditinjau dari hubungan proses belajar mengajar.

c. Mutu Pendidikan Madrasah

Menurut Edward Sallis, mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui kebutuhan pelanggan, definisi ini disebut dengan istilah mutu sesuai persepsi (*Quality in perception*).¹² Mutu berkaitan dengan baik buruknya suatu benda, kadar, atau derajat. Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Berkaitan dengan hal tersebut, mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan.

Dari pendapat tersebut, jelas bahwa manajemen model iklim sekolah dalam peningkatan mutu layanan pendidikan terhadap siswa berkontribusi dalam pemecahan masalah dengan menggerakkan seluruh stakeholder sekolah. Ini berarti MBS merupakan suatu mekanisme desentralisasi sistematis berkenaan dengan kewenangan dalam pengelolaan pendidikan pada setiap sekolah untuk meningkatkan kualitas lulusannya oleh karenanya, setiap

¹¹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, h. 273.

¹²Edward, Salis. *Total Quality Management in Education*. Terjemahan Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 56.

kebijakan dalam meningkatkan layanan yang diambil harus mampu menghasilkan berbagai perubahan yang dapat meningkatkan kepuasan kerja guru, khususnya ketika guru memainkan perannya yang lebih menentukan dibandingkan dengan hanya sekedar memberikan saran, sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan peningkatan mutu lulusan.

Metodologi

Adapun metodologi penelitian ini yaitu deskriptif (*descriptive research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini di Madrasah Aliyah Al-Hakimiyah Paringgonan Sumatera Utara. Pengecekan data penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber yaitu penulis membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda dan triangulasi metode, yaitu untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi. Dengan analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Keberlangsungan proses belajar-mengajar yang efektif kurikulum yang relevan; memiliki visi dan misi yang terarah; iklim sekolah yang kondusif, dan keterlibatan orang tua dan masyarakat secara instrinsik. Jika dipahamai secara sederhana dari beberapa unsur diatas bahwa konsep mutu pendidikan bukan semata-mata terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan, akan tetapi lebih memperhatikan faktor dalam proses pendidikan. Input pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas-batas tertentu tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, banyak inovasi pendidikan yang diluncurkan di Indonesia dewasa ini kurang dihayati secara penuh oleh pelaksananya (termasuk kepala sekolah), di samping secara konseptual, serba tergesa-gesa, serba instan, targetnya tidak realistis, didasari asumsi yang linier seakan-akan suatu inovasi akan bergulir mulus begitu diluncurkan dan secara implisit dimuati obsesi demi menanamkan aset pendidikan di masa depan.

Pada perencanaan kurikulum madrasah, Kepala Madrasah Aliyah Al-Hakimiyah Paringgonan mencoba mensinergikan kurikulum nasional sesuai dengan kebijakan pemerintah Menteri Pendidikan dengan kurikulum muatan lokal. Kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyah Al-Hakimiyah Paringgonan yaitu kurikulum 13 untuk kelas X, XI, dan XII. Tindak lanjut dari kurikulum nasional tersebut yaitu setiap awal tahun pelajaran maka dilakukan rapat perumusan kembali visi, misi, tujuan serta target madrasah dalam setahun pelajaran atau dua semester, penyusunan kalender akademik, penyusunan jadwal pelajaran secara permanen untuk semester ganjil dan semester genap dengan mengacu pada kurikulum nasional, menentukan guru bidang studi yang akan diemban dan menetapkan wali-wali kelas mulai kelas X, XI, dan XII.

Berdasarkan kurikulum setiap tahunnya berubah-ubah, sehingga para dewan guru tidak mengerti bahkan kewalahan apa tujuan dari penerapan kurikulum tersebut, maka ketika melakukan rapat sebelum diterapkannya kurikulum yang baru maka bapak wakil kepala madrasah bidang kurikulum menjelaskan dengan menggunakan power point dan contoh-contohnya terlebih dahulu apa kelebihan dan kekurangan kurikulum yang akan diterapkan di madrasah dengan mengadakan rapat sebelum masuk proses belajar mengajar”.

Dalam merencanakan suatu pembelajaran ada beberapa hal yang harus perlu diperhatikan dan dipertimbangkan oleh dewan guru. Perencanaan tersebut tentunya tidak boleh menyimpang dan tetap mengacu pada rambu-rambu yang ada dalam Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), harus disesuaikan dengan tujuan yang ada baik lembaga maupun tujuan pembelajaran itu sendiri.

Wakil kepala madrasah mengatakan bahwa guru yang profesional adalah yang memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketakwaan, disiplin, tanggung jawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah peserta didik serta memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum. Oleh karena itu, perhatian kepala madrasah Aliyah Al-Hakimiyah Paringgonan terhadap kedisiplinan warga sekolah sangat perlu diterapkan. Agama Islam pun mengajarkan bahwa segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Adanya aturan intern yang

ditetapkan oleh kepala sekolah bagi semua guru seperti datang harus tepat waktu dan jika tidak bisa mengajar harus izin terlebih dahulu, menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki sikap kepemimpinan yang baik sebagai seorang manajer yang memperhatikan orang-orang yang dipimpinnya. Adapun sikap disiplin yang dimiliki dapat mendorong guru untuk bekerjasama dalam mewujudkan visi dan misi sekolah sehingga mutu pendidikan di sekolah dapat meningkat.

Perencanaan sarana prasarana di Madrasah Aliyah Al-Hakimiyah Paringgonan dilakukan melalui analisis kebutuhan madrasah, baik itu kebutuhan pembelajaran maupun kebutuhan kantor. Penentuan kebutuhan merupakan perencanaan awal yang dilakukan kepala madrasah dalam pengadaan sarana yang diperlukan untuk penyelenggaraan pendidikan. Sebelum mengadakan alat-alat tertentu atau fasilitas pendidikan, terlebih dahulu harus melalui prosedur yang benar, yaitu melihat dan memeriksa keadaan sarana dan prasarana. Proses perencanaan sarana prasarana di Madrasah Aliyah Al-Hakimiyah Paringgonan direncanakan secara sistematis dan terprogram oleh kepala madrasah melalui rapat koordinasi awal tahun.

Peranan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sangat penting karena dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya mutu pendidikan itu sendiri. Secara garis besar, ruang lingkup tugas kepala sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek pokok, yaitu pekerjaan di bidang administrasi sekolah dan pekerjaan yang berkenaan dengan pembinaan profesional kependidikan.

Menurut persepsi banyak guru, keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah terutama dilandasi oleh kemampuannya dalam memimpin. Kunci bagi kelancaran kerja kepala sekolah terletak pada stabilitas dan emosi, serta rasa percaya diri. Hal ini merupakan landasan psikologis untuk memperlakukan stafnya secara adil, memberikan keteladanan dalam bersikap, bertingkah laku dan melaksanakan tugas. Dalam konteks ini, kepala sekolah dituntut untuk menampilkan kemampuannya membina kerja sama dengan seluruh personal dalam iklim kerja terbuka yang bersifat kemitraan, serta meningkatkan partisipasi aktif dari orang tua murid. Kepala sekolah sebagai komunikatormn bertugas menjadi perantara untuk meneruskan instruksi kepada guru, serta menyalurkan

aspirasi personal sekolah kepada instansi kepada para guru, serta menyalurkan aspirasi personel sekolah kepada instansi vertikal.

Setiap awal tahun pelajaran diadakan rapat koordinasi untuk menentukan sarana dan prasarana apa saja yang akan digunakan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas guna untuk peningkatan mutu madrasah, dengan adanya rapat tersebut dapat mempermudah guru tenaga pendidik untuk memberitahukan kepada madrasah atas kebutuhan apa saja yang di butuhkan, karena kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang sarana prasarana sangat mendukung pendapat yang kami ajukan mengenai hal tersebut dengan guna untuk meningkatkan kualitas murid-murid di madrasah.

Untuk pengorganisasian sarana prasarana di Madrasah Aliyah Al-Hakimiyah Paringgonan yaitu kepala madrasah membentuk suatu struktur dan membagi tugas masing-masing bagian, seperti contoh tugas dari Wakil kepala madrasah Sarana prasarana yaitu sebagai berikut:

- a. melaksanakan dan menyusun program pengembangan dan pemeliharaan sarana prasarana.
- b. Merencanakan dan melaksanakan program pengembangan dan pemeliharaan sarana prasarana
- c. Mengkoordinir pelaksanaan inventaris
- d. Memberikan instruksi dan memastikan dilaksanakannya instruksi tersebut.

Kesimpulan

Perencanaan kurikulum dan disusun berdasarkan atas kebutuhan siswa. Dalam proses pengorganisasian kurikulum Kepala Madrasah Aliyah Al-Hakimiyah Paringgonan melakukan dua tahapan yaitu tahapan pada tingkat struktural dan tingkatan akademik, pada tingkatan struktural sistem pengorganisasian dibawah komando Kepala Madrasah Aliyah Al-Hakimiyah Paringgonan selaku kepala madrasah. Sedangkan, pada tahapan akademik pengorganisasian kurikulum dikembangkan dalam bentuk organisasi yaitu kurikulum mata ajar, kurikulum bidang studi dan kurikulum muatan lokal. yang profesional adalah yang memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketakwaan, disiplin, tanggung jawab, wawasan kependidikan

yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah peserta didik serta memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum. sarana prasarana di Madrasah Aliyah Al-Hakimiyah Paringgonan dilakukan melalui analisis kebutuhan madrasah, baik itu kebutuhan pembelajaran maupun kebutuhan kantor. Penentuan kebutuhan merupakan perencanaan awal yang dilakukan kepala madrasah dalam pengadaan sarana yang diperlukan untuk penyelenggaraan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Baihaqi. Hans, *Riset Pemasaran dan Konsumen Panduan Riset dan Kajian: Kepuasan, Perilaku Pembelian, Gaya Hidup, Loyalitas, dan Persepsi Risiko*, Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2013.
- Edward, Salis. *Total Quality Management in Education*. Terjemahan Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Yogyakarta : IRCiSoD, 2012.
- Fullan, M., & Watson, N. *School-Based Management: Reconceptualizing to Improve Learning Outcomes* New York 2002.
- Hoy, W.K. & Miskel C.G. *Education administration theory, research, and practice eighth edition*, New York : Higher Education, 2014.
- Ilhan. Gunbayi, *School Climate and Teacher`s Perceptions on Climate Factors: Research Into Nine Urban High Schools*, The Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET), 2007.
- J. Moeleong. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kirk, D. J., & Jones, T. L. *Effective Schools*. London: Pearson Education. Retrieved From Canada (2004).
- Marshall. Megan L, *Defining Factors and Educational Influences*. Center of Research on School Climate and Classroom Management Georgia State University, Examining School Climate, 2002.
- Moss, R.H, *Evaluating Educational Environments. Procedures, Measures, Findings, and Policy Implications*, San Fransisco: Jossey-Bass, 1979.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009”Penjamin Mutu” diakses 25 Juni 2016 dari <http://ujm.undiksha.ac.id/downloadfile/Peraturan%20>.

- Ricard D, Goldmith, Llyod M. Sorenson, *The Principal's Guide to Managing School Personel*, Corwin Press, 2008.
- Sholikhan, "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kualitas Layanan Sekolah terhadap Kepuasan Siswa", *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Juni, 2009.
- Sopiatin. Popi, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.
- Stephanus dan Villiers, Elsabe de. Pretorius, *Educators Perceptions of School Climate and Health in Selected Primary School*, *South African Journal of Educational*, 2009.
- Stichter. Kenneth, *Student School Climate Perceptions as a Measure of School District Goal Attainment*, *Journal of Educational Research & Policy Studies*, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Supardi, *Sekolah efektif konsep dasar dan praktiknya*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013.
- Supardi, *Sekolah Efektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Supriadie. Didi, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Lembaga Pemberdayaan Pengembangan Kepala Sekolah (LPPKS), *Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Tahun 2015*, Jawa Tengah: LPPKS, 2015.
- W. Letcher dan Joao S. Neves. David, "Determinants of Undergraduate Business Student Satisfaction", *Higher Educational Jurnal*, Juli, 2010.
- Wijaya. David, *Pemasaran Jasa Pendidikan*, Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Yukl, Garry, *Leadership in organization third edition*, New Jersey : Prentice Hall, 1998.